

STRATEGI PEMANFAATAN KOMODITAS PINANG UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI LOKAL DI NAGARI AMBUANG KAPUA

Strategy For Utilizing Areca Nut Commodity To Empower Local Economy In Ambuang Kapua Nagari

**Aura Ramadhani Erude¹, Nabila Azzahra Batu Bara², Syifaur Rahmah³, Vellina
Adela Putri^{4*}, Lisa Putriani⁵**

¹Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Padang, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Padang, Indonesia

⁵Program Studi Pendidikan Profesi Konselor, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*koresponden author: vellinaadelap@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to formulate a strategy for utilizing areca nut commodities to empower the local economy in Nagari Ambuang Kapua, West Sumatra, by analyzing land potential, value chains, and processing technologies. Using a qualitative approach with literature studies, this study synthesizes findings from various studies related to areca nut. The results indicate that Nagari Ambuang Kapua has significant land potential (S1 and S2 classes) for areca nut cultivation, which has the potential to generate high economic value of up to IDR 12,630,000 per tree per year. However, optimization of added value is still hampered by limited downstream technology and market access. Solutions identified include strengthening post-harvest processing units (drying machines, briquette presses, and slicing), product diversification (areca nut powder and extract), and expanding marketing networks. Strengthening the institutional capacity of farmers through the formation of farmer groups and cooperatives, as well as the development of superior seed nurseries, is also essential. It is recommended to prioritize land mapping and improvement, implement appropriate technology that is easily accessible and maintained, strengthen farmer institutions, and encourage synergistic collaboration between local governments, academics, and financial institutions to achieve sustainable local economic empowerment in Nagari Ambuang Kapua.

Keywords: *Areca nut, Local Economic Empowerment, Ambuang Kapua Village, Value Chain, Appropriate Technology.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pemanfaatan komoditas pinang untuk pemberdayaan ekonomi lokal di Nagari Ambuang Kapua, Sumatera Barat, dengan menganalisis potensi lahan, rantai nilai, dan teknologi pengolahan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur, penelitian ini menyintesis temuan dari berbagai riset terkait pinang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nagari Ambuang Kapua memiliki potensi lahan signifikan (kelas S1 dan S2) untuk budidaya pinang, yang berpotensi menghasilkan nilai ekonomi tinggi hingga Rp12.630.000 per pohon per tahun. Namun, optimalisasi nilai tambah masih terhambat oleh terbatasnya teknologi hilir dan akses pasar. Solusi yang diidentifikasi meliputi penguatan unit pengolahan pascapanen (mesin pengering, press briket, dan iris), diversifikasi produk (bubuk dan ekstrak pinang), serta perluasan jejaring pemasaran. Penguatan kapasitas kelembagaan petani melalui pembentukan kelompok tani dan koperasi, serta pengembangan kebun induk benih unggul, juga esensial. Disarankan untuk memprioritaskan pemetaan dan perbaikan lahan, mengimplementasikan teknologi tepat guna yang mudah diakses dan dirawat, memperkuat kelembagaan petani, dan mendorong kolaborasi sinergis antara pemerintah daerah, akademisi, dan lembaga keuangan untuk mencapai pemberdayaan ekonomi lokal yang berkelanjutan di Nagari Ambuang Kapua.

Kata Kunci: Pinang, Pemberdayaan Ekonomi Lokal, Nagari Ambuang Kapua, Rantai Nilai, Teknologi Tepat Guna

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara agraris terbesar di dunia, dengan sektor pertanian yang berperan penting dalam perekonomian nasional. Sebagian besar penduduk di daerah pedesaan menggantungkan hidup mereka pada sektor ini. Salah satu komoditas potensial yang menjadi sumber penghidupan masyarakat di beberapa daerah adalah pinang (*Areca catechu* L.). Pinang dikenal luas sebagai tanaman serbaguna yang memiliki berbagai manfaat. Secara tradisional, pinang digunakan dalam upacara adat dan kegiatan budaya masyarakat, seperti tradisi makan sirih. Selain itu, pinang juga dimanfaatkan dalam industri kesehatan, kosmetik, dan pewarna alami. Permintaan terhadap pinang terus meningkat, terutama di pasar internasional, di mana bahan baku alami semakin diminati oleh konsumen global (FAO, 2022).

Tanaman pinang (*Areca catechu* L.) memiliki nilai ekonomi dan sosial budaya yang tinggi, baik di tingkat lokal maupun global. Komoditas ini tidak hanya berperan dalam tradisi dan upacara adat, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai sumber pendapatan petani melalui diversifikasi produk olahan seperti bubuk pinang, ekstrak, dan minyak pinang (Jannah dan Zata, 2024). Permintaan konsumen terhadap produk berbasis pinang terus meningkat, sejalan dengan tren bahan baku alami dalam industri kesehatan, kosmetik, dan tekstil.

Nagari Ambuang Kapua terletak di Kecamatan Sungai Sariaik, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Sebagai salah satu nagari dalam sistem pemerintahan adat Minangkabau, wilayah ini dibentuk atas beberapa jorong dan berbatasan langsung dengan daerah agraris dan pemukiman penduduk yang terhampar di lereng lembah kecil. Kondisi topografi relatif datar hingga bergelombang ringan, mendukung kombinasi kegiatan pekarangan rumah dan pertanian intensif di sekitarnya (Khusnaini, 2023).

Secara sosial, masyarakat Ambuang Kapua sangat dipengaruhi tradisi merantau. Mayoritas keluarga memiliki anggota yang merantau ke kota besar ataupun perantauan luar negeri, yang kemudian menyalurkan dukungan ekonomi untuk keluarga di kampung. Penelitian menyatakan bahwa perantau memberikan lima jenis bantuan utama, yaitu: kebutuhan sehari-hari, pendidikan, acara adat dan pernikahan, renovasi rumah, serta kesempatan kerja bagi kerabat di kampung melalui mekanisme transfer bank, penyerahan langsung, titipan kenalan, atau tanpa nama melalui rekening tetangga (Khusnaini, 2023).

Dari aspek pemanfaatan lahan pekarangan, Nagari Ambuang Kapua menunjukkan potensi besar. Survei program revitalisasi Taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menemukan bahwa banyak pekarangan rumah warga yang masih luas dan kosong. Meski semangat masyarakat tinggi

untuk mengembangkan kebun herbal, keberagaman spesies masih terbatas dan sering tergeser oleh tanaman hias (Nurmiati dkk., 2023).

Di Nagari Ambuang Kapua, potensi komoditas pinang masih belum dimanfaatkan secara optimal. Sebagian besar petani hanya menjual buah pinang segar kepada pedagang pengumpul tanpa melakukan proses pengolahan lebih lanjut. Akibatnya, nilai tambah yang diperoleh petani relatif rendah dan rentan terhadap fluktuasi harga pasar serta keterbatasan akses teknologi pengolahan dan pemasaran (Jannah dan Zata, 2024).

Pengembangan strategi pemanfaatan pinang perlu mengintegrasikan beberapa pendekatan. Evaluasi kesesuaian lahan berdasarkan kriteria biogeofisik terbukti menentukan produktivitas dan keberlanjutan budidaya pinang (Oematan dkk., 2020). Analisis SWOT dan rantai nilai membantu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam setiap tahap produksi hingga pemasaran (Jannah dan Zata, 2024). Selain itu, peningkatan kapasitas teknologi pengolahan dan pemanfaatan limbah pinang dapat menciptakan produk bernilai tambah sekaligus mengurangi masalah lingkungan lokal (Sujana dkk., 2023).

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pemanfaatan komoditas pinang untuk pemberdayaan ekonomi lokal di Nagari Ambuang Kapua. Pendekatan analisis mencakup evaluasi lahan, *value chain analysis*, SWOT, serta model pengembangan teknologi tepat guna untuk menghasilkan rekomendasi implementatif yang mendukung peningkatan pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, dan keberlanjutan agroekosistem setempat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap fenomena secara mendalam dan holistik. Pendekatan kualitatif menitikberatkan pada pemahaman konteks, interpretasi, serta deskripsi terhadap aktivitas dan interaksi sosial yang terjadi dalam situasi alamiah (Sugiyono, 2023). Dengan demikian, temuan penelitian bersifat naratif dan deskriptif, bukan berupa data numerik yang diukur melalui prosedur statistik. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari peristiwa yang terjadi dan menyusun gambaran yang kaya akan konteks.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur atau studi pustaka. Studi literatur merupakan metode yang sistematis dalam menelaah dan mengumpulkan

informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan ensiklopedia (Taylor dan Margaret, 2010). Teknik ini meliputi beberapa tahapan, yaitu: (1) Identifikasi Sumber Data: Peneliti menentukan kata kunci dan kriteria seleksi untuk mencari referensi yang relevan dengan topik penelitian; (2) Seleksi dan Verifikasi: Setiap literatur yang ditemukan kemudian dievaluasi secara kritis untuk memastikan keabsahan, relevansi, dan kredibilitas sumber tersebut; (3) Pencatatan dan Analisis Data: Informasi penting yang diperoleh dari sumber-sumber terpilih dicatat secara sistematis, sehingga memudahkan proses analisis mendalam dan sintesis data; (4) Sintesis Data: Temuan-temuan dari berbagai literatur direkonsiliasi dan disintesis menjadi kerangka teori yang mendukung penjelasan fenomena penelitian secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL



Gambar 1. kebun pinang

Gambar 1 menampilkan pemandangan kebun pinang yang rimbun dengan pohon-pohon pinang yang tinggi menjulang, bercampur dengan pepohonan lain. Gambar ini menunjukkan sumber daya alam atau "komoditas pinang" itu sendiri yang menjadi basis ekonomi di Nagari Ambuang Kapua.



Gambar 2. close-up buah pinang

Gambar 2 menampilkan *close-up* buah pinang yang telah dibelah, memperlihatkan bagian dalam yang berwarna merah kecoklatan dengan pola khas. Ini adalah hasil dari proses pengolahan awal dan menunjukkan kualitas atau kondisi pinang yang akan dipasarkan, kembali relevan dengan "pemanfaatan komoditas pinang".



Gambar 3. proses pengeringan buah pinang

Gambar 3. menunjukkan proses pengeringan buah pinang yang telah dibelah atau dipotong, terhampar di atas terpal putih di bawah sinar matahari. Ini adalah salah satu tahapan penting dalam pengolahan pinang untuk meningkatkan nilai jual dan daya tahannya, yang merupakan bagian dari "strategi pemanfaatan komoditas pinang".

Dari hasil observasi, terlihat jelas potensi lahan dan sumber daya pinang yang melimpah di wilayah ini, ditunjukkan oleh keberadaan perkebunan yang didominasi oleh pohon pinang tinggi dan rindang, yang bercampur dengan vegetasi lain. Pohon-pohon pinang yang menjulang tinggi ini mengindikasikan tanaman yang sudah dewasa dan siap panen, menjadi fondasi utama bagi pengembangan ekonomi berbasis komoditas ini.

Selanjutnya, observasi juga menangkap tahapan penting dalam proses pascapanen pinang, yaitu pengeringan biji. Biji pinang yang telah dibelah dihamparkan di atas terpal putih di area terbuka yang terpapar sinar matahari langsung. Proses pengeringan ini sangat krusial untuk mengurangi kadar air, mencegah pembusukan, serta meningkatkan kualitas dan daya simpan biji pinang. Terlihat seorang pria paruh baya, yang merupakan petani, dengan cermat meratakan biji pinang yang dijemur, menandakan adanya perawatan dalam proses pengeringan ini. Gambar *close-up* dari biji pinang yang sudah dibelah dan dikeringkan menampilkan variasi warna dari putih kekuningan hingga coklat kemerahan dengan pola serat khas, menunjukkan bahwa biji pinang



Gambar 4. Interaksi antara petani atau pengelola pinang dan Mahasiswa

Interaksi antara petani atau pengelola pinang, dan mahasiswa adalah perwakilan dari program pemberdayaan ekonomi atau peneliti. Di antara mereka terlihat tumpukan buah pinang yang sudah diproses, mengindikasikan diskusi atau transaksi terkait hasil panen atau produk pinang. Ini mencerminkan aspek "pemberdayaan ekonomi lokal" melalui kolaborasi dan distribusi.

telah siap untuk tahap selanjutnya, baik itu penyimpanan, penjualan, atau pengolahan lebih lanjut. Terlihat tumpukan biji pinang yang sudah diproses dan siap, dengan suasana di dalam rumah atau area teras yang sederhana, mencerminkan kegiatan ekonomi yang berlangsung di tingkat rumah tangga atau komunitas. Interaksi ini mengindikasikan adanya diskusi, transaksi, atau proses pendampingan terkait hasil panen pinang, yang merupakan wujud konkret dari pemberdayaan ekonomi lokal melalui rantai nilai komoditas pinang.

Dengan demikian, observasi ini mengkonfirmasi bahwa strategi pemanfaatan komoditas pinang di Nagari Ambuang Kapua melibatkan serangkaian tahapan kunci: mulai dari ketersediaan sumber daya alam yang melimpah (kebun pinang), proses pascapanen yang cermat (pengeringan), hingga aktivitas sosial ekonomi yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pemasaran produk pinang. Seluruh rangkaian aktivitas ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan nilai tambah komoditas pinang dan secara langsung berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat.

Hasil diatas juga senada dengan hasil studi penelitian terdahulu, yang antara lain sebagai berikut:

Oematan, Soetedjo, dan Pellokila (2020) meneliti kesesuaian lahan untuk budidaya pinang di Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dengan mengadopsi pedoman FAO untuk analisis kesesuaian lahan, indeks keanekaragaman Shannon untuk vegetasi, serta pendekatan *Total Economic Value* (TEV) dan analisis SWOT. Hasil kajian mengungkapkan bahwa lahan kelas S1 seluas 4.079,12 ha (43,15 %) dan S2 seluas 3.017,98 ha (31,93 %) sangat mendukung tanaman pinang, sementara lahan S3 seluas 1.594,94 ha (16,87 %) memerlukan perbaikan. Nilai ekonomi total pinang diperkirakan mencapai Rp 12.630.000 per pohon per tahun, menandakan potensi signifikan dalam pemberdayaan ekonomi petani. Penelitian ini merekomendasikan pengayaan vegetasi, peningkatan peran pemerintah daerah, dan penerapan praktik budidaya berkelanjutan untuk memaksimalkan nilai tambah komoditas pinang.

Jannah dan Hasyiyati (2024) melakukan analisis rantai nilai (*value chain analysis*) dan SWOT terhadap komoditas pinang untuk merumuskan langkah optimalisasi nilai tambah dan kesejahteraan petani. Temuan mereka menunjukkan bahwa tahapan pengolahan dan pemasaran memberikan kontribusi nilai tambah terbesar, tetapi teknologi pengolahan yang masih terbatas dan akses pasar yang kurang memadai menjadi kendala utama. Berdasarkan studi kebijakan agribisnis lokal dan nasional, penelitian ini merekomendasikan penguatan teknologi hilir, diversifikasi produk (seperti ekstrak pinang dan bubuk pinang), perluasan jaringan pemasaran, dan peningkatan infrastruktur sebagai kunci untuk meningkatkan pendapatan petani pinang.

Penelitian oleh Ruliyansyah dkk (2024) yang dilaksanakan di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat, menggabungkan survei lapangan dan Focus Group Discussion (FGD) bersama petani serta pelaku usaha untuk memetakan rantai nilai pinang dan faktor pendukungnya. Hasil FGD mengungkapkan ketersediaan lahan produktif yang luas, varietas pinang unggul lokal, serta semangat petani yang tinggi, didukung pula oleh kebijakan pemerintah provinsi untuk ekspor. Analisis SWOT menyorot peluang ekspor yang besar, motivasi petani, dan dukungan institusional, sambil mengidentifikasi kebutuhan pelatihan teknis dan pengorganisasian kelompok usaha tani. Rekomendasi utama mencakup pembentukan kebun induk benih unggul, program pelatihan budidaya dan pengolahan, serta pembentukan kelompok usaha tani untuk memperkuat posisi tawar dalam rantai pasok.

Dalam penelitian Sujana dkk (2023), tim peneliti merancang dan menguji mesin pengering buah pinang serta mesin press briket yang memanfaatkan limbah pelepah dan sabut pinang. Melalui pelatihan partisipatif kepada kelompok tani, masyarakat diajarkan operasional mesin dan teknik pengolahan limbah. Implementasi teknologi tepat guna tersebut berhasil menurunkan waktu pengeringan buah pinang dari 14–30 hari menjadi 8–12 jam, sekaligus menghasilkan briket limbah dengan nilai kalor 5.146–5.966 kal/g sesuai standar SNI. Dampak ekonomi yang tercatat menunjukkan peningkatan pendapatan kelompok tani sebesar 20–30 % berkat produk pinang kering berkualitas dan briket limbah bernilai jual.

Penelitian Anwardi dkk (2023) di Desa Kayu Raja, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, ini menyelidiki bagaimana penerapan mesin iris pinang sederhana dan pelatihan pengolahan buah pinang dapat meningkatkan output nilai jual. Melibatkan 50 peserta di kalangan ibu-ibu tani, program dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif: mulai dari sosialisasi karakteristik fisik pinang, simulasi penggunaan alat iris, hingga praktik pengemasan. Hasil evaluasi pasca-pelatihan menunjukkan bahwa 75,2% peserta mampu memproduksi pinang iris siap jual dengan mutu dan ukuran seragam, sehingga harga jual melonjak dari rata-rata Rp 15.000/kg menjadi Rp 45.000/kg. Penelitian ini menegaskan pentingnya transfer teknologi tepat guna dan pelibatan langsung komunitas tani dalam setiap tahap pemberdayaan.

PEMBAHASAN

Potensi Lahan dan Nilai Ekonomi Pinang

Penelitian Oematan, Soetedjo, dan Pellokila (2020) menunjukkan bahwa lahan kelas S1 dan S2 sangat mendukung budidaya pinang dengan nilai ekonomi total mencapai Rp 12.630.000 per pohon per tahun. Untuk Nagari Ambuang Kapua, pemetaan kesesuaian lahan perlu menjadi

langkah awal pemberdayaan, memprioritaskan area dengan kemiringan moderat dan kualitas tanah yang baik. Lahan S3 yang ada di wilayah lain dapat diperbaiki melalui penambahan bahan organik dan praktik konservasi tanah sebelum dijadikan areal budidaya pinang. Pendekatan *Total Economic Value* juga dapat digunakan untuk menghitung kontribusi sosial dan ekosistem komoditas ini dalam skala nagari.

Optimasi Rantai Nilai dan Diversifikasi Produk

Analisis rantai nilai oleh Jannah dan Hasyiyati (2024) menegaskan bahwa pengolahan dan pemasaran memberikan tambah nilai terbesar, tetapi teknologi hilir dan akses pasar masih lemah. Di Ambuang Kapua, penguatan unit pengolahan sederhana, seperti ekstraksi pinang untuk bahan pewarna alami atau bubuk pinang untuk kosmetika tradisional dapat meningkatkan margin keuntungan. Perluasan jejaring pemasaran yang mencakup kerjasama dengan koperasi, UMKM lokal, dan platform digital menjadi kunci memperluas pangsa pasar. Dukungan infrastruktur distribusi, termasuk *cold storage* ringan atau pusat logistik desa, akan menurunkan biaya pengiriman dan memacu kesejahteraan petani.

Inovasi Teknologi Tepat Guna dalam Pengolahan

Studi Sujana dkk (2023) dan Anwardi dkk (2023). membuktikan efektivitas mesin pengering, mesin press briket, dan mesin iris sederhana untuk mempercepat proses, meningkatkan mutu, dan menciptakan produk bernilai tambah tinggi. Waktu pengeringan buah pinang yang awalnya memakan 14–30 hari dapat dipangkas menjadi 8–12 jam, sementara mesin iris meningkatkan keseragaman ukuran dan estetika produk. Untuk Nagari Ambuang Kapua, desain mesin berbasis lokal yang mudah dirakit dari material terjangkau akan menurunkan biaya investasi. Pendampingan teknis dalam instalasi, operasional, dan perawatan mesin wajib dilaksanakan melalui pelatihan berbasis partisipatif.

Penguatan Kapasitas Komunitas dan Kelompok Tani

Ruliyansyah dkk. (2024) menekankan pentingnya pembentukan kelompok usaha tani, kebun induk benih unggul, serta pelatihan budidaya dan pengolahan berbasis FGD. Model ini cocok di Ambuang Kapua dengan melibatkan tokoh masyarakat dan penyuluh pertanian setempat sebagai fasilitator. Pembentukan legalitas koperasi atau paguyuban pinang akan memperkuat posisi tawar petani dalam negosiasi harga dan pembelian input. Program magang singkat antarkelompok dan kunjungan lapangan ke sentra pinang lain dapat menambah wawasan teknis dan manajerial.

Rekomendasi Strategis Terintegrasi

- Kombinasi temuan semua penelitian mengarahkan pada strategi integratif:
- Pemetaan lahan berkelanjutan dan peningkatan kelas S3 lewat praktik konservasi.
- Penguatan unit hilir dan diversifikasi produk untuk menangkap nilai tambah.
- Implementasi teknologi tepat guna yang mudah dioperasikan dan dirawat.
- Pembentukan kelompok tani, kebun benih, dan model koperasi untuk memperkokoh *bargaining power*.
- Kolaborasi aktif dengan pemerintah nagari dan provinsi dalam kebijakan insentif, fasilitasi pelatihan, dan akses pasar.

Dengan harmonisasi langkah tersebut, Nagari Ambuang Kapua dapat memaksimalkan potensi pinang sebagai pilar pemberdayaan ekonomi lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Nagari Ambuang Kapua memiliki potensi besar untuk memanfaatkan komoditas pinang sebagai penggerak ekonomi lokal. Analisis kesesuaian lahan menunjukkan bahwa wilayah dengan lahan kelas S1 dan S2 sebaiknya diprioritaskan, sementara lahan S3 perlu perbaikan melalui konservasi dan pemupukan organik. Optimasi rantai nilai harus difokuskan pada pengolahan hilir dan pemasaran, dengan diversifikasi produk, seperti ekstrak dan bubuk pinang serta perluasan jaringan distribusi digital dan fisik. Implementasi teknologi tepat guna berupa mesin pengering, mesin press briket limbah, dan mesin iris sederhana terbukti mampu meningkatkan mutu, efisiensi, dan nilai tambah produk. Penting pula membangun kapasitas petani melalui pelatihan partisipatif, pembentukan kelompok usaha tani, dan kebun induk benih unggul untuk memperkuat posisi tawar dan kesinambungan pasokan.

Strategi pemberdayaan komoditas pinang di Nagari Ambuang Kapua merangkum lima pilar utama: (1) Pemetaan dan perbaikan lahan berkelanjutan; (2) Penguatan unit hilir dan diversifikasi produk; (3) Adopsi teknologi tepat guna lokal; (4) Pengembangan kelompok tani, koperasi, dan kebun induk benih dan; (5) Kolaborasi sinergis dengan pemerintah nagari dan provinsi. Dengan mengintegrasikan kelima pilar ini secara terpadu, Ambuang Kapua dapat memaksimalkan potensi pinang, meningkatkan pendapatan petani, dan memperkuat ekonomi lokal secara berkelanjutan.

SARAN

Pertama, Nagari Ambuang Kapua sebaiknya memulai dengan pemetaan lahan secara menyeluruh untuk mengidentifikasi area kelas S1 dan S2 yang sangat mendukung budidaya pinang. Lahan kelas S3 perlu segera ditingkatkan kualitasnya melalui praktik konservasi tanah, seperti penerapan mulsa organik dan pengolahan tanah minimal, agar mendekati standar budidaya optimal. Monitoring berkala dengan melibatkan penyuluh pertanian dan lembaga penelitian lokal akan memastikan keberlanjutan perbaikan lahan ini.

Selanjutnya, pengembangan unit hilir desa wajib didorong dengan menyediakan mesin pengering buah, mesin press briket, dan mesin iris sederhana yang dirakit dari bahan lokal. Unit ini akan mempercepat proses pascapanen dan menghasilkan produk bernilai tambah seperti pinang kering berkualitas, briket sabut, dan potongan pinang seragam. Diversifikasi ke dalam ekstrak pewarna alami atau bubuk pinang untuk kosmetika dapat membuka pasar baru dan meningkatkan margin keuntungan petani.

Untuk memastikan teknologi tepat guna berjalan efektif, perlu diadakan pelatihan operasional dan pemeliharaan mesin secara partisipatif yang melibatkan kelompok tani. Uji coba skala kecil sebelum penerapan massal akan membantu menyesuaikan desain mesin dengan kondisi setempat dan kebutuhan produksi. Dokumentasi prosedur perawatan serta pendampingan teknis jangka panjang akan meminimalkan *downtime* dan biaya perbaikan.

Penguatan kelembagaan petani menjadi kunci keberhasilan jangka panjang. Pembentukan kelompok usaha tani atau koperasi pinang akan mempermudah akses input pertanian, negosiasi harga, dan penyaluran produk ke pasar. Kebun induk benih unggul harus dikelola bersama sebagai sumber bibit berkualitas, sementara forum diskusi rutin akan mempercepat transfer pengetahuan dan solusi atas kendala teknis.

Akhirnya, sinergi antara pemerintah nagari, dinas pertanian provinsi, perguruan tinggi, serta lembaga keuangan mikro perlu diperkuat. Insentif seperti subsidi pupuk organik, bantuan mesin, atau kemudahan pembiayaan berbasis syariah akan menurunkan hambatan akses modal. Dengan kolaborasi multi-pihak ini, Ambuang Kapua dapat memaksimalkan potensi pinang untuk pemberdayaan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

KONTRIBUSI PARA PENULIS

Aura Ramadhani Erude: conceptualization penelitian, perancangan metodologi, dan pengajuan rancangan studi. Nabila Azzahra Batu Bara: pelaksanaan pengumpulan data lapangan, wawancara dengan pelaku usaha pinang, dan validasi temuan awal. Vellina Adela Putri: analisis data, interpretasi hasil, serta penyusunan bagian hasil penelitian. Syifaour Rahmah: penulisan

naskah awal, tinjauan pustaka, revisi kritis, dan persetujuan versi akhir artikel. Lisa Putriani, S.Pd, M.Pd, Kons: dosen pembimbing.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan finansial maupun non-finansial yang dapat memengaruhi hasil atau interpretasi penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Nagari Ambuang Kapua dan pemangku kebijakan setempat atas kerja sama dan partisipasinya dalam pengumpulan data. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan di Universitas Negeri Padang atas dukungan fasilitas dan masukan akademis yang konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwardi dan Oktaf B. Kharisma. (2023). Peningkatan Nilai Ekonomi Desa Kayu Raja Melalui Pelatihan Pengolahan Buah Pinang Dengan Teknologi Tepat Guna. Wikrama Parahita: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Volume 7, Nomor 1, Mei 2023: 117-122. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v7i1.5444>.
- Food and Agriculture Organization (FAO). (2022). Global market trends for areca products. Rome: FAO.
- Imansyah, F., Sujana, I., Djanggu, N. H., & Priadi, E. (2023). Peningkatan Kapasitas Teknologi Pengolahan Buah Pinang dan Limbah Tanaman Pinang pada Masyarakat Desa Sungai Kupah. *Jurnal Pengabdian*, 6(1): 65-78. ISSN: 2620-4665 (p) / ISSN: 2620-4673 (e).
- Jannah, M., & Hasyati, Z. (2024). Optimalisasi Nilai Tambah Komoditas Pinang sebagai Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani di Aceh. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi*, 3(2): 21-29.
- Khusnaini, A. (2023). *Fungsi Sosial Ekonomi Perantau pada Keluarga di Nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak*. (Skripsi Diploma, Universitas Andalas).
- Nurmiati, N., Periadnadi, P., & Maideliza, T. (2023). Edukasi Tanaman Obat Sebagai Bank Herbal Nagari dalam Revitalisasi Taman Toga di Nagari Ambuang Kapua Kabupaten Padang Pariaman. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 6(4), 292–301. <https://doi.org/10.25077/bina.v7i4.537>.
- Oematan, O. K., Soetedjo, I. N. P., & Pellokila, M. R. (2020). Strategi Pengembangan Komoditas Pinang Berkelanjutan Berdasarkan Evaluasi Kesesuaian Lahan di Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Penelitian Kehutanan Faloak*, 4 (1): 11-22, April 2020. <http://doi.org/10.20886/jpkf.2020.4.1.11-22>.
- Ruliyansyah, Agus., Muhammad Pramulya dan Sarbino. (2024). Strategi Pengembangan Komoditas Pinang di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Pertanian Agros*, Vol. 26, No. 1, April 2024: 62-69.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, Ivan., Fitri Imansyah., Noveicalistus H. Djanggu dan Eka Priadi. (2023). Peningkatan Kapasitas Teknologi Pengolahan Buah Pinang dan Limbah Tanaman Pinang Pada Masyarakat Desa Sungai Kupah. *Jurnal Pengabdian*, Volume 6, Nomor 1, April 2023. ISSN: 2620-4665 (p) / ISSN: 2620-4673 (e).

Judul Artikel: Strategi Pemanfaatan Komoditas Pinang untuk Pemberdayaan Ekonomi Lokal di Nagari Ambuang Kapua

Taylor, Dena dan Margaret Procter. (2010). *The Literature Review: A Few Tips on Conducting It*. Toronto: University Toronto Writing Center.